

## TATA KELOLA PARIWISATA BERBASIS ECOTOURISM (STUDI KASUS DI TAMAN WISATA GOA NGERONG KECAMATAN RENGEL)

Adinda Alya Ramadhan<sup>1\*</sup>, Muhammad Miftahul Huda<sup>2</sup>, dan Heny Suhindarno<sup>3</sup>

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial,  
Universitas Bojonegoro, Bojonegoro, Indonesia  
E-mail: [alyaadinda36@gmail.com](mailto:alyaadinda36@gmail.com), [miftah@gmail.com](mailto:miftah@gmail.com), [hsuhindarno@gmail.com](mailto:hsuhindarno@gmail.com)

### ABSTRAK

Pengelolaan Taman Wisata Goa Ngerong yang berbasis *ecotourism* masih menghadapi berbagai tantangan, seperti gangguan ekosistem air dan minimnya infrastruktur. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengukur dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat lokal terkait pengelolaan Taman Wisata Goa Ngerong, seperti peningkatan pendapatan atau peluang kerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan metode ini untuk mempelajari dan menyelidiki pengelolaan Taman Wisata Goa Ngerong yang terjadi sebelum dan sesudah dipegang oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu wawancara dan observasi selama 2 Minggu, dan data sekunder berasal dari dokumen SOP dan laporan karcis masuk, serta literatur terkait. Teknik analisis data menggunakan deskriptif dengan menganalisis tata kelola yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam pengelolaan seperti penambahan infrastruktur dan penghijauan, namun dampak terhadap ketertarikan wisatawan masih terbatas. Penurunan jumlah pengunjung mencerminkan perlunya rehabilitasi ekosistem, penyediaan fasilitas ramah lingkungan, dan edukasi wisatawan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis tata kelola pariwisata berbasis *ecotourism* di Taman Wisata Goa Ngerong dan membangun sistem pengelolaan berkelanjutan dan berdaya guna bagi generasi mendatang.

**Kata Kunci:** Tata Kelola Pariwisata; Taman Wisata Goa Ngerong; Ekosistem Karst

### ABSTRACT

*The management of the Ngerong Cave Tourism Park (TWG) still faces various challenges, such as disruption of the water ecosystem and lack of infrastructure. This study aims to measure the social and economic impact on local communities related to Ngerong Cave Tourism Park management, such as increased income or job opportunities. The method used in this study is qualitative research with a case study approach. The selection of this method is to study and investigate the management of Ngerong Cave Tourism Park that occurred before and after being held by Village-Owned Enterprises (BUMDes). The data used in this study used primary data, namely interviews and observations for 2 weeks, and secondary data came from SOP documents and entry ticket reports, as well as related literature. The data analysis technique uses descriptive by analyzing existing governance. The results of the study show that there is an improvement in management such as the addition of infrastructure and greening, but the impact on tourist interest is still limited. The decrease in the number of visitors reflects the need for ecosystem rehabilitation, the provision of environmentally friendly facilities, and*

Diserahkan : 2024-10-11,  
Direvisi : 2024-12-15,  
Diterima : 2025-01-19,

Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial dilisensikan di bawah Lisensi | 1  
Creative Commons Atribusi-NonKomersial  
4.0 Internasional. (CC BY-NC 4.0)



*tourist education. The purpose of this study is to analyze ecotourism-based tourism governance in the Ngerong Cave Tourism Park and build a sustainable and useful management system for future generations.*

**Keywords:** *Governance; Ngerong Cave Tourism Park; Karst Ecosystems*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan wisata tergantung pada pihak pengelola yang harus memperhatikan basis pendanaan yang konsisten dan berkelanjutan untuk mendukung pengelolaan serta promosi yang lebih baik. Sehingga menjadi tujuan utama para wisatawan yang menarik dan layak untuk dikunjungi oleh masyarakat. Salah satu tempat wisata yang menerapkan *ecotourism* yaitu Desa Rengel, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban. Pada Tahun 2015 terjadi musibah tanah longsor di wilayah Rengel tepatnya di wisata Goa Ngerong atau sering disebut TWG (Taman Wisata Goa Ngerong). Desa Rengel memiliki luas wilayah sekitar 750.600 Ha yang terdiri dari tanah pegunungan di sebelah utara dan lahan pertanian padi di sebelah selatan. Selain itu Desa Rengel juga memiliki sungai yang mengalir di area Taman Wisata Goa Ngerong dengan kedalaman 1,5 meter yang dikelilingi oleh pepohonan besar dan rindang yang berasal dari berbagai jenis akar saling menempel yang menggantung di tebing batu. Aliran sungai ini dari mata air yang terdapat di dalam Taman Wisata Goa Ngerong. Wisata ini dihuni oleh beragam fauna termasuk ribuan kelelawar yang menggantung di tebing-tebing Goa, tempat ini hanya bisa ditelusuri saat malam hari karena keberadaan jutaan kelelawar yang ada di tebing-tebing Goa bisa membahayakan seseorang yang akan melakukan penelusuran.

Goa Ngerong ini termasuk Goa yang sangat berbahaya untuk dimasuki oleh sembarangan orang, karena air hujan yang turun bisa merendam seluruh lorong Goa. Pada Tahun 1980 dinding yang ada di Goa Ngerong mengalami keruntuhan pertama kali pada kedalaman 117 Meter, lalu runtuh kembali di Tahun 2015 yang kejadiannya berada pada kedalaman 292 m. Tidak berhenti disini, dinding ini mengalami keruntuhan kembali dengan kedalaman 936 m dari mulut Goa. Jadi di Tahun 2015 keruntuhan terjadi dalam kurun waktu 10 hari (Dwi Rahayu, 2016). Titik longsor di dalam Goa ada 3 titik yang pertama pada kedalaman 113 Meter, yang kedua kedalaman 400 Meter, dan yang ketiga kedalaman 850 Meter. Pada kedalaman 117 Meter yang berada di titik sebelah kiri ditemukan sumur galian masyarakat. Dengan beredarnya sumur, getaran-getaran yang terjadi di ketiga titik tersebut akan terasa ketika melakukan kegiatan di atas permukaan. Semakin tipisnya ketebalan karst yang tersisa, maka ketinggian tebing di titik pertama panjangnya 9-10 Meter, tambang yang berada di atas longsor (titik kedua) memiliki kedalaman 6-7 Meter dengan diameter tambang +300 Meter.

Karst merupakan suatu lahan gersang yang berbentuk batuan, dengan bercirikan seperti terdapat cekungan atau lembah tertutup atau lembah kering yang memiliki berbagai bentuk dan ukuran, tidak adanya drainase / sungai permukaan, dan adanya goa dari sistem drainase bawah tanah. Di kawasan ini yang terlihat kering hanya sebatas diatas permukaan. Yang mana di dalam kawasan tersebut selalu menyimpan cadangan air bersih yang berlimpah, dimana dalam memanfaatkannya harus dengan teknik yang tepat. Air karst yang tersimpan aman di bawah permukaan kawasan karst akan dijadikan sebagai akuifer atau bisa diibaratkan air tangki alami (Ardhyan Mufnil Khavid, 2009). Pada titik-titik tertentu tidak diperbolehkan atau dilarang

untuk melakukan kegiatan apapun salah satunya penambangan batu kapur di atas Goa Ngerong yang dapat mengakibatkan tertutupnya sumber mata air Goa Ngerong. Keberadaan penambangan batu kapur / batu gamping membawa dampak buruk bagi masyarakat setempat, dampak kegiatan pertambangan batu gamping terhadap lingkungan meliputi air, tanah, habitat satwa, dan udara. Hal ini disebabkan karena menyalahgunakan bahan kimia, sehingga limbah yang dihasilkan saat proses penambangan mengalami degradasi lahan, erosi tanah, perubahan struktur tanah, hilangnya habitat dan migrasi paksa satwa liar, dan emisi gas. Oleh karena itu kegiatan penambangan batu gamping akan berdampak negatif pada kualitas tanah (Marzouk, 2018). Berdasarkan UU No 32 Tahun 2009 isinya tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang mendefinisikan, bahwa lingkungan hidup ialah suatu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang dapat mempengaruhi alam, kelangsungan hidup, dan menyejahterakan manusia serta makhluk hidup yang lain (Undang-undang Republik Indonesia, 2009). Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup bertujuan untuk melestarikan fungsi ekosistem melalui perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum.

Pengelolaan pariwisata berbasis lingkungan di Taman Wisata Goa Ngerong berfokus pada peningkatan kualitas ekosistem sebagai daya tarik wisata. Upaya ini dilakukan oleh BUMDes Sejahtera Rengel sebagai fasilitator Taman Wisata Goa Ngerong untuk menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan Pendapatan Asli Desa (APB-Desa). Awal dibentuknya BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) yaitu dengan musyawarah desa (MUSDES) yang diatur di dalam UU No. 06 Tahun 2014 Tentang desa pasal 54 nomor 2E, tujuannya untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat desa. BUMDes sendiri berperan sebagai penghubung antara Pemerintah Desa, masyarakat lokal, dan sektor wisata dalam mengembangkan Taman Wisata Goa Ngerong berbasis *Ecotourism* (ekowisata) yang berkelanjutan. Tugas utamanya mencakup pengelolaan sumber daya alam, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, pengembangan infrastruktur wisata, promosi, penerapan prinsip ekowisata dalam pengelolaan, koordinasi antar pihak, dan yang terakhir pengelolaan keuangan.

Meski memiliki peran penting, BUMDes menghadapi sejumlah tantangan seperti pelestarian ekosistem karst di dalam air sungai Ngerong, keterbatasan dana untuk pengembangan infrastruktur yang lebih besar dan minimnya kolaborasi dari pihak lain yang dapat mempercepat proses pengembangan wisata. BUMDes bertanggung jawab untuk mengoptimalkan potensi lokal dengan memastikan kawasan Taman Wisata Goa Ngerong dikelola secara berkelanjutan untuk mendukung sektor pariwisata, konservasi, dan pemanfaatan sumber daya alam. Dalam konservasi lingkungan, BUMDes bertugas melindungi ekosistem air di Goa Ngerong dari kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas manusia atau bencana alam. Selain itu BUMDes juga harus menjaga tradisi dan adat lokal terkait dengan wisata ini.

Konsekuensi yang harus dihadapi oleh para industri pariwisata diantaranya, industri pariwisata mengusahakan dalam memaksimalkan laba / keuntungan, selalu membutuhkan sumber daya dan menghasilkan limbah, selalu bersaing untuk berebut sumber daya yang telah mengalami kelangkaan. Maka konsekuensi tersebut harus menghasilkan susunan perencanaan pariwisata dengan memperhatikan daya dukung yang sesuai dengan tujuan wisata. Setiap desa memiliki daya dukung pada lingkungan tertentu yang fungsinya untuk mendukung aktivitas pariwisata. Daya dukung ini tentu dapat dipengaruhi oleh empat faktor, yang pertama lingkungan biofisik, kedua culture, ketiga tujuan pengunjung / wisatawan, dan keempat sanitasi

tempat pariwisata. Di sisi lain daya dukung ini dipengaruhi oleh sarana prasarana serta aksesibilitas untuk menuju lokasi tersebut (Dwijendra, 2018).

Sebelumnya peneliti telah mencari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik ini yang pertama dengan judul “Tata Kelola Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Dengan Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal”, penelitian ini menganalisis tentang kinerja pengembangan desa wisata di Desa Ponggok sebagai ekowisata air tawar berbasis kearifan lokal yang dianalisis untuk segera diatasi agar pengelolaan dapat berjalan secara maksimal, yang berdasarkan pada variabel lalu dikelompokkan menjadi dua kategori, pertama memperbaiki dan mempertahankan ekosistem wilayah kawasan Ponggok, kedua meningkatkan skala pelayanan objek wisata yang memiliki pedoman pada tatanan nilai dan norma masyarakat (Widyaningtyas, 2023). Penelitian yang kedua dengan judul “ Pengembangan Strategi Pariwisata Berbasis *Ecotourism* Pada Klaster Pariwisata Borobudur-Dieng, Jawa Tengah” , penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi pariwisata berbasis *Ecotourism* pada klaster pariwisata Borobudur-Dieng, Jawa Tengah. Awal penelitian dijelaskan penyebab kerusakan lingkungan pada kawasan Dataran Tinggi Dieng bukan karena pariwisata, namun keberlangsungan aktivitas pariwisata secara langsung yang menjadi penyebab utama rusaknya daerah tersebut. Lalu dilakukanlah evaluasi untuk merumuskan strategi agar lingkungan tersebut tidak rusak yaitu dengan menggunakan EFEM dan IFEM, hasil dari penggunaan tersebut ditunjukkan dengan kawasan Borobudur memiliki faktor dan peluang yang baik sehingga terdapat usulan strategi yang akan dipilih adalah strategi SO. Sedangkan Kawasan Dataran Tertinggi Dieng memiliki faktor peluang yang tinggi namun masih pada posisi tingkat kelemahan yang tinggi, sehingga dipilihlah strategi WO. Lalu dalam menentukan strategi menggunakan pendekatan maut untuk mendalami kasusnya (Susanty et al., 2017). Penelitian ketiga yang ada keterkaitan dengan topik ini yaitu dengan judul “Model Tata Kelola Wisata Pemandian Air Panas Prataan Di Desa Wukiharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban” , penelitian ini isinya tentang pengelolaan air panas yang kurang profesional yang ditandai dengan buruknya pelayanan yang ada di wisata prataan dengann model tata kelola yang diukur dengan indikator seperti atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi, dan keramah tamahan (Suprastiyo, 2020).

Dari judul-judul diatas yang sudah diteliti kebenarannya oleh beberapa peneliti dari berbagai daerah yang menjadi pembeda dengan topik peneliti yaitu menekankan pada penurunan debit air akibat penambangan ilegal, dan kurangnya integrasi dengan prinsip *ecotourism* oleh pengelola lokal. Sedangkan penelitian lain berfokus pada pencemaran lingkungan atau tantangan ekowisata tanpa dijelaskan secara spesifik jadi hanya dijelaskan secara umum saja. Kemudian peneliti melakukan analisis untuk mencari kebaharuan penelitian dengan menggunakan teknik observasi di lapangan dan juga diskusi langsung dengan para informan yang dijadikan indikator penelitian berkaitan dengan Peningkatan Tata kelola Taman Wisata Goa Ngerong Berbasis *Ecotourism*. Taman Wisata Goa Ngerong dalam hal ekosistem kasrt masih belum bisa menjaga kelestariannya, kelestarian disini yang dimaksud dari sisi dalam Goa Ngerong itu sendiri. Jika ditelusuri jauh lebih dalam (masuk ke Goa-nya), maka akan menemukan titik permasalahan yang serius terkait air Ngerong dari tahun ke tahun mengalami penyusutan lebih cepat. Hal ini dikarenakan ada pengambilan tambang ilegal di atas Ngerong, sehingga mengakibatkan debit air sekarang kurang lebih 350 liter / detik yang pada awalnya 537 l/detik. Namun air ini masih bisa digunakan oleh penduduk sekitar Rengel seperti mencuci pakaian, mandi, bahkan ada yang pup juga. Jika ini dibiarkan terus menerus

maka akan menimbulkan ketersediaan air semakin berkurang, karena mayoritas penduduk sekitar wisata ini bergantung pada air jernih wisata Goa ngerong.

Penyediaan air bersih yang berkualitas masih menjadi peran penting dalam meningkatkan kesehatan lingkungan dan masyarakat. Dari adanya suplai air bersih yang sehat berkualitas dapat menurunkan angka penyakit kulit. Dari sisi kontribusi, masyarakat merasakan kontribusi yang besar dengan adanya wisata tersebut. Mereka bisa meningkatkan pendapatan dengan berjualan di dalam area Taman Wisata Goa ngerong, kebanyakan yang dijual kepada para wisatawan yaitu makanan dan minuman ringan serta makanan untuk ikan contohnya klenteng dan brondong. Wisatawan yang melakukan kunjungan ke Taman Wisata Goa Ngerong dapat mengambil sebuah pelajaran yaitu belajar mengenal hidup kelelawar, belajar bagaimana ikan-ikan tersebut mempertahankan diri dari ribuan ikan yang ada, serta belajar memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Tempat dari wisata ini juga berada di lokasi yang terbuka, sehingga membuat pengunjung tidak terlalu merasakan cuaca panas dan merasakan angin sepoi-sepoi yang lebih menyegarkan daripada angin buatan. Di samping itu dari sisi negatifnya yaitu ada pada kesadaran masyarakat yang rendah dalam menjaga lingkungan, ketika setelah memberi makan ikan pembungkus plastik yang dibawa oleh pengunjung dianjurkan untuk membuang sampah pada tempatnya bukan langsung menceburkan ke dalam air sungai Ngerong.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tata kelola pariwisata berbasis ecotourism di Taman Wisata Goa Ngerong dengan fokus pada, identifikasi tantangan utama dalam pengelolaan destinasi wisata, terutama terkait dampak lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan infrastruktur. Mengevaluasi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pengelolaan yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Merumuskan strategi pengelolaan berkelanjutan yang dapat meningkatkan daya tarik wisata, melestarikan ekosistem karst, dan memberdayakan masyarakat lokal secara optimal.

## **KAJIAN TEORI**

### **Tata kelola Pariwisata**

Tata kelola pariwisata adalah suatu bentuk peraturan hubungan pelaku wisata dengan sumber daya wisata, konsumen, pemerintah, pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap sumber daya wisata yang sama (Carolus Askikarno Palalangan et al., 2019). Prinsip tata kelola yang baik dapat meningkatkan kinerja organisasi dan berkontribusi pada capaian tujuan organisasi. Pengelolaan pariwisata harus melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, pihak swasta (pelaku usaha pariwisata), dan masyarakat lokal. Dasar hukum yang membahas tentang kepariwisataan ada di UU Nomor 10 Tahun 2009 pasal 18 yang berbunyi Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah mengatur dan mengelola urusan kepariwisataan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Maksud ayat ini pariwisata harus dapat direncanakan, diorganisasikan, dan dikendalikan tentang semua urusan kepariwisataan (UU, 2009). Pelestarian alam dan lingkungan hidup menjadi salah satu prinsip penyelenggaraan tata kelola pariwisata berdasarkan Undang-undang kepariwisataan. Aktivitas pariwisata tidak diperkenankan merusak kelestarian alam dan lingkungan hidup, dengan adanya suatu fenomena runtuhnya tebing-tebing di Goa Ngerong mengakibatkan penurunan debit air yang signifikan. Sehingga perlu dilakukan tindakan agar mencegah air itu turun kembali.

## **Ecotourism**

Ecotourism atau ekowisata yaitu suatu aktivitas pariwisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan alam, serta memberikan kontribusi yang positif terhadap konservasi lingkungan dan perlu memperhatikan kesejahteraan masyarakat lokalnya (Hani & Astuti, 2022). Aktivitas ini memperkenalkan kepada wisatawan terkait kelestarian lingkungan alam, sosial, dan budaya dengan daya tarik tinggi yang dapat berpotensi berkembang lebih baik. *Ecotourism* ini diperkenalkan pertama kali oleh Organisasi The Ecotourism Society yang mendefinisikan bahwa ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan dari wisata area yang masih alami dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Konsep *ecotourism* mencakup, kontribusi ekonomi pada masyarakat lokal, pelestarian lingkungan, pembelajaran dari tempat wisata, dan dampak negatif terhadap lingkungan. Pada esensinya *ecotourism* yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, akan jauh lebih sulit daripada berfokus keberlanjutan. Dalam membangun ekowisata yang berwawasan lingkungan lebih menjamin hasilnya daripada pembangunan yang berkelanjutan, oleh sebab itu ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, namun hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik/ dan psikologis wisatawan. *Ecotourism* bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi (Fandeli, 2000). Prinsip yang dipegang oleh teori ecotourism ada 8 menurut Organization The Ecotourism Society;

1. Pencegahan dan penanggulangan aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya
2. Pendidikan konservasi lingkungan
3. Adanya partisipasi Masyarakat dalam perencanaan
4. Masyarakat mendapat penghasilan
5. Menjaga rasa keharmonisan dengan alam
6. Adanya daya dukung lingkungan
7. Berpeluang dalam menghasilkan porsi yang besar untuk negara

## **Teori Tourism Life Cycle Area (TALC)**

Penelitian ini menggunakan teori TALC (Tourism Life cycle Area) membahas tentang bagaimana siklus hidup dari pariwisata yang menjelaskan kondisi dimana destinasi wisata itu berevolusi, teori ini dikemukakan oleh seorang ahli di bidang pariwisata (Butler R. W., 1980). Teori ini terdiri dari 7 tahapan antara lain, teori pertama dimulai dari tahap eksplorasi, tahap kedua memasuki tahap keterlibatan, tahap yang ketiga tahap pengembangan, tahap keempat konsolidasi, tahap kelima stagnasi, tahap keenam penurunan, dan yang terakhir tahap peremajaan. Masing-masing tahapan memiliki makna dan arti yang berbeda. Tahap eksplorasi merupakan suatu tahapan pertama destinasi wisata Taman Wisata Goa Ngerong baru dikenal, yang pada awalnya hanya masyarakat lokal saja yang mengetahui. Di tahap ini masyarakat melihat potensi yang dimiliki dan menggali keindahan apa yang bisa ditampilkan apabila dijadikan tempat wisata, jika sudah ditemukan lalu dijadikan tempat wisata maka infrastruktur yang ada pada saat awal dibuka masih sangat terbatas. Tahap kedua keterlibatan, keterlibatan yang dimaksud adanya keterlibatan antara pengelola dengan masyarakat lokal, dalam penelitian ini keterlibatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal sebagai pedagang yang menjalankan regulasi berupa aturan-aturan tertentu dari pengelola untuk menunjang keberhasilan dalam tata kelola yang telah dibuat. Tahap ketiga tahap pengembangan, di tahapan ini dijelaskan bahwa adanya peningkatan dalam menambah infrastruktur yang baru untuk

menarik wisatawan dan investor. Yang harapannya ada suatu perusahaan masuk untuk berinvestasi dalam mengembangkan Taman Wisata Goa Ngerong. Tahap keempat tahap konsolidasi, tahapan ini menjelaskan bahwa destinasi mencapai popularitas dengan melakukan promosi ke sosial media agar wisatawan yang datang jauh lebih banyak daripada masyarakat lokal. Jika pariwisata sudah dikenal banyak orang, maka diperlukan pemandu wisata untuk melengkapi tata kelola yang ada. Tahap kelima stagnasi, stagnasi disini artinya seberapa persen rasa jenuh itu muncul saat wisatawan berkali-kali mengunjungi Taman Wisata Goa Ngerong. Rasa jenuh ini disebabkan oleh fasilitas pariwisata yang tidak ada peningkatan untuk ditambahkan, sehingga dapat menyebabkan penurunan jumlah wisatawan. Tahap keenam penurunan, penurunan ini disebabkan oleh tata kelola yang tidak tepat, rasa ketertarikan yang dimiliki oleh wisatawan hilang karena tidak adanya infrastruktur yang besar. Sehingga kunjungan bisa turun terus menerus. Dan tahap yang terakhir tahap peremajaan, tahapan peremajaan menjelaskan bahwa Taman wisata Goa Ngerong belum ada inovasi yang baru untuk dibangun baik itu jangka panjang maupun jangka pendek dan belum ada perencanaan dalam meningkatkan kualitas lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang menerapkan suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam dalam suatu program, peristiwa, aktivitas, dll baik ditingkat perorangan, sekelompok orang, dsb. Agar mendapatkan pengetahuan secara komprehensif tentang peristiwa tersebut. Tujuan pendekatan studi kasus yaitu untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan suatu individu, kelompok, dsb. Pendekatan ini dipilih atas pertimbangan secara matang bahwa sifat dan penelitian mampu mempertahankan dari objek penelitian, yang artinya semua data yang berkaitan dengan penelitian di Lapangan dapat dipahami secara keseluruhan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah observasi langsung di Lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil data penelitian di Lapangan akan diolah, disusun, dianalisis, sehingga data mempunyai unsur nilai yang tinggi bagi masyarakat sekitar.

Peneliti melakukan penelitian di Desa Rengel, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban, yang merupakan desa yang memiliki budaya yang terus dilestarikan hingga saat ini. Kekayaan alam yang dimiliki lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umumnya. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung di lapangan, dalam mengambil data primer pada penelitian ini peneliti melakukan teknik wawancara secara mendalam kepada informan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui perantara orang lain atau juga bisa menggunakan dokumen-dokumen tertentu (Purhantara, 2010).

Informan yang diambil untuk diwawancarai sejumlah 7 orang seperti Kepala Desa Rengel, Manajer, Direktur BUMDes, Ketua Dusun, 1 orang Pedagang di Taman Wisata Goa Ngerong, Penjaga Locket, dan 1 pengunjung, karena mereka dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang isu yang diteliti. Pemilihan informan atau seseorang yang nantinya dapat memberikan semua informasi yang didapatkan oleh peneliti adalah mereka yang terlibat langsung ataupun tidak langsung dalam penelitian. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan berdasarkan pertimbangan peneliti yang dianggap paling mengetahui secara keseluruhan terkait permasalahan yang akan diteliti. Teknik purposive

sampling yaitu teknik menentukan sampel dari sejumlah populasi berdasarkan ciri atau sifat tertentu dari populasi (Dawis et al., 2023)

## **PEMBAHASAN**

### **Eksplorasi (Eksplorasi)**

Pada zaman dahulu Goa Ngerong sebelum dijadikan tempat wisata oleh pemerintah setempat, tempat ini dipercaya sebagai tempat untuk meminta suatu hajat di setiap jum'at pahing. Goa Ngerong memiliki potensi wisata yang menyajikan keindahan alam yang unik di dalamnya, keanekaragaman hayati dan nilai budaya yang kaya dapat menarik para wisatawan baik wisatawan domestik dan mancanegara. Wisata ini diresmikan pada Tahun 1990 oleh Pemerintah Desa Rengel dengan menawarkan keindahan alam yang ada di dalam Taman Wisata Goa Ngerong, keindahan alam yang dimaksud berupa sumber mata air jernih yang keluar dari dalam Goa. Keindahan alam yang ada di Goa Ngerong meliputi ribuan ikan badar yang hidup di daerah sungai Ngerong, adanya jutaan kelelawar yang menempel di tebing Goa dan mulut Goa, adanya air jernih yang tidak pernah kering sepanjang tahun, dan dapat merasakan suasana yang sejuk dan rindang jika menikmati di bawah pohon-pohon besar serta adanya bulus-bulus yang berjumlah kurang lebih 7 ekor di sekitar mulut goa.

Awal mula pembukaan atau diperkenalkan wisata ini semua infrastruktur yang tersedia masih sangat terbatas dan polos, namun seiring berjalannya waktu infrastruktur mulai dari jembatan, pagar pembatas di area mulut goa, hingga penunjuk jalan mulai dibangun. Lalu wisatawan mulai mengenali semua fasilitas yang disediakan hingga merasakan manfaatnya yang ada pada air jernih Ngerong. Air jernih ini berasal dari sumber mata air yang ada di dalam Goa yang merupakan sistem hidrologi di kawasan karst. Menurut Mujib (Mujib et al., 2015) selaku peneliti yang pernah melakukan penelitian di Goa Ngerong, kondisi mata air pada saat normal dan tidak ada kejadian apapun memiliki ketinggian air sekitar 50-60 cm dari Goa dengan kecepatan aliran air 0,42 m/dt, namun pada saat kondisi banjir ketinggian air bisa mencapai 1,65 meter dengan kecepatan aliran 1,17 m/dt. Seperti yang diungkapkan oleh White (2010) kondisi ini dikatakan sebagai kondisi mata air yang paling mengagumkan karena keluar secara langsung dari mulut goa. Ketika aliran air berada pada posisi rendah, lorong Ngerong akan terisi air dengan sungai bawah tanah yang airnya berada pada kedalaman dangkal. Sedangkan ketika banjir seluruh lorong akan terisi oleh air dengan arus yang sangat deras. Goa ini terletak paling ujung wisata, untuk lebih jelasnya berikut ini adalah denah wisata Goa Ngerong.





**Gambar 1.** Denah Wisata Goa Ngerong Tahun 2023  
Sumber: Pemerintah Desa Rengel, 2024

Sebelum masuk, kendaraan di parkir sesuai tempat yang telah disediakan (di samping kanan loket) sesuai dengan denah nomor 2. Denah diatas disusun oleh Pemerintah Desa Rengel pada Tahun 2023 yang diawali dengan pembayaran tiket melalui loket, jika pengunjung akan melakukan wisata ke Taman Wisata Goa Ngerong harus membayar tiket masuk di loket dengan harga yang terjangkau Rp 7.000 untuk dewasa dan Rp 5.000 untuk anak-anak. Begitu masuk area wisata, pengunjung disuguhkan dengan air yang jernih dari sungai dan di samping kanan kirinya terdapat lapak pedagang baik dari arah timur dan juga arah barat sesuai dengan nomor denah 3 dan 6, serta di tengah-tengah sungai terdapat jembatan sebagai penghubung untuk bisa menjangkau area lapak pedagang sebelah barat. Diatas lapak pedagang sebelah barat terdapat musholla untuk melengkapi fasilitas pengunjung saat melakukan wisata dengan tidak melupakan ibadah, yang dapat dilihat melalui denah nomor 7. Lalu disamping lapak pedagang sebelah barat nampak panggung besar kokoh yang berdiri tepat di depan jembatan penghubung, lokasi panggung bisa dilihat langsung di denah nomor 8. Setelah itu pengunjung bisa melanjutkan perjalanan menuju Goa Ngerong, sebelum ke arah sana terdapat pendopo yang besar dan luas yang berada disebelah mulut Goa. Semua tata letak yang telah disusun oleh pihak desa dapat dilihat di denah secara langsung yang diletakkan di dinding area masuk.

Namun fasilitas yang telah disediakan masih minim, belum memadai untuk bisa melengkapi tata kelola di Taman Wisata Goa Ngerong dengan baik, hal ini disebabkan pihak pengelola yang kurang paham dengan basis *ecotourism*. Seiring berjalannya waktu, tepatnya di tahun 2015 ada kejadian tanah longsor yang terjadi di Goa Ngerong. Asal muasal kejadian tersebut diawali dengan runtuhnya tebing-tebing Goa yang berjatuh ke dalam air Ngerong khususnya di sekitar mulut Goa hingga sumber mata air. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Kepala Dusun bernama Lison yang mengetahui kejadian tersebut ia mengatakan bahwa:

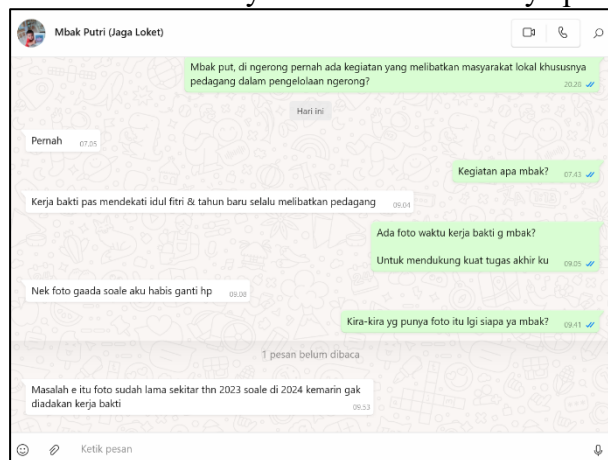
*“Dulu pada saat tanah longsor terjadi di Goa Ngerong, hasil reruntuhan tersebut mengakibatkan air di Goa Ngerong menjadi warna putih keruh dan tidak jernih. Bahkan pernah surut hanya beberapa menit saja setelah kejadian tersebut.”*

Dan pada akhirnya peristiwa itu juga berdampak pada turunnya debit air Ngerong yang semula 573,3 l/detik hingga sekarang turun menjadi kurang lebih 350 l/detik. Dari aktivitas tersebut disebabkan adanya seseorang yang mengambil batu gamping di atas Goa Ngerong

dengan sengaja atau tanpa izin, sehingga penambangan yang terjadi di atas Ngerong dinyatakan ilegal. Namun setelah kejadian tersebut, penambangan ilegal yang dilakukan di atas Goa Ngerong telah ditutup permanen pada tahun 2016 yang diberhentikan oleh Kepala Bidang Penegakan Perundang-undangan Daerah, Satpol PP Pemkab Tuban, Wadiono. Meskipun penambangan tersebut telah ditutup setelah adanya peristiwa yang terjadi, dampak yang dirasakan hingga sekarang Tahun 2024 yang mengakibatkan jumlah debit air sungai mengalami penurunan.

### **Involvement (Keterlibatan)**

Keterlibatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam hal menyediakan jasa seperti menjualkan aneka makanan ringan, menyewakan perahu, pelampung atau alat bantu renang lainnya, dan menjualkan souvenir khas Ngerong untuk para pengunjung yang datang dari luar kota bahkan dari mancanegara. Jasa-jasa seperti ini dibutuhkan oleh pihak pengelola sebagai pelengkap dari produk yang telah disediakan berupa tempat wisata yang nantinya dapat menambah penghasilan mereka sehari-hari. Masyarakat Lokal yang berjualan di dalam Taman Wisata Goa Ngerong sebanyak 18 tenant yang berdiri, di setiap tenant menawarkan item yang berbeda-beda. Namun keterlibatan tersebut hanya sekedar formalitas saja, keterlibatan dalam hal kontribusi yang dilakukan oleh masyarakat lokal khususnya para pedagang di Taman Wisata Goa ngerong hanya ada satu kegiatan berupa kerja bakti membersihkan area halaman Taman. Kegiatan tersebut dilakukan hanya di tahun 2023, saat mendekati hari raya idul fitri dan tahun baru yang selalu melibatkan masyarakat lokal khususnya pedagang.



**Gambar 2.** Screenshoot chat wa dengan penjaga loket  
Sumber: Peneliti, 2024

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan pekerja di Taman Wisata Goa Ngerong keterlibatan nyata masyarakat lokal dalam hal pengelolaan dengan mengadakan kegiatan kerja bakti besar-besaran di Taman Wisata Goa Ngerong pada tahun 2023, ketika peneliti meminta bukti dari kegiatan tersebut Mbak Putri selaku penjaga loket tidak memiliki foto tersebut dikarenakan sudah mengganti hp nya dengan yang baru. Jadi kegiatan kerja bakti pada tahun tersebut belum bisa memastikan kebenarannya. Dan di tahun 2024 belum ada kerja bakti sama sekali yang melibatkan masyarakat lokal, yang artinya keterlibatan masyarakat lokal dalam hal pengelolaan masih sangat perlu diperhatikan soal *ecotourism*.

### **Development (Pengembangan)**

Dari segi pengembangan untuk Taman Wisata Goa Ngerong cukup mengalami peningkatan setelah dipegang oleh BUMDes, ketika Goa Ngerong dipegang oleh Desa pada masa kepemimpinannya Moch. Mochtar belum ada peningkatan dan pengembangan dari segi infrastruktur serta lingkungan. Dan peneliti melakukan wawancara dengan Manajer Taman Wisata Goa Ngerong, yang menyatakan bahwa:

*“Pengembangannya gini nduk, Taman Wisata Goa Ngerong dulu amburadul sebelum dipegang oleh BUMDes. Dimana SOP nya dan administrasinya jelas, tapi lapangannya itu amburadul sebelum dipegang oleh BUMDes. Sebelum dipegang BUMDes itu kacau beberapa tahun yang lalu. ada kecemburuan sosial, banyak komplek dari pengunjung terkait parkir, loket yang gak karu-karuan serta carut marut disini”.*

Pernyataan yang diberikan oleh Manajer Ngerong ialah sebuah fakta yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, dimana di tahun sebelumnya infrastruktur seperti toilet yang hanya ada 1 dan itu pun pencahayaannya kurang, area parkir yang sempit dan membuat kemacetan karena tidak punya lahan untuk parkir mobil, adanya sampah di dalam air sungai karena kurangnya kesadaran dari diri sendiri dan tidak disediakan tempat sampah di setiap sudut Ngerong. Dan di Tahun 2023 Taman Wisata Goa Ngerong (TWG) pengelolaannya dilimpahkan ke BUMDes Setelah dipegang oleh BUMDes segala kondisi di lapangan menjadi lebih baik dan terkondisikan. Pada pengembangan awal dilakukan pembenahan administrasi meliputi penjagaan loket, memperbaiki sistemnya, memperketat pengawasannya, diperjelas administrasinya, kebocoran-kebocoran ditanggulangi. Lalu yang kedua tahap pengembangannya dimulai dari struktur organisasi Trantip (keamanan dan ketertiban), di bagian ini diperjelas tugasnya untuk mengondisikan keamanan penuh, dan terutama di hari-hari ramai pengunjung untuk mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan seperti tenggelam di sungai dan menjaga kondisi lingkungan sekitar contohnya parkir yang diawasi oleh Trantip agar memastikan keamanan pengunjung terkondisikan.

### **Consolidation (Konsolidasi)**

Pengelolaan Taman Wisata Goa Ngerong yang berbasis ecotourism ditandai dengan adanya keterlibatan komunitas lokal untuk Goa Ngerong dengan menyediakan jasa makanan/minuman, penyewaan perahu, menjual kerajinan (souvenir khas Ngerong. Namun masih ada kekurangan yaitu belum tersedianya pemandu wisata lokal yang berguna untuk memberikan segala informasi terutama edukasi kepada para wisatawan. Edukasi yang diberikan kepada pengunjung yang melakukan kunjungan di Taman Wisata Goa Ngerong (TWG) terkait pentingnya menjaga ekosistem habitat Goa dan menjaga lingkungan agar tidak terjadi kerusakan dan mengakibatkan penurunan kualitas air dan udara. Hal ini mempengaruhi jumlah pertumbuhan pengunjung yang mengalami penurunan dalam setiap bulannya. Faktor dari pengaruh tersebut yaitu adanya kompetisi dengan wisata lain yang menawarkan konsep sama namun dikemas lebih menarik dan adanya daya dukung yang kuat. Daya dukung ini mencakup kapasitas lingkungan, sosial, ekonomi yang dapat mendukung aktivitas pariwisata tanpa mengganggu keseimbangan ekosistem, budaya lokal atau kenyamanan wisatawan. Langkah-langkah yang dapat diterapkan di Taman Wisata Goa Ngerong menurut peneliti ada 4 diantaranya ; 1.) Menyediakan fasilitas ramah lingkungan, 2.) Membatasi jumlah wisatawan harian sesuai kapasitas lingkungan, 3.) Memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal untuk

meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan wisata, dan ke 4.) Mengadakan monitoring rutin untuk mengevaluasi dampak wisata terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi setempat.

Dari langkah-langkah diatas dapat memperkenalkan Taman Wisata Goa Ngerong kepada khalayak umum yang disebarluaskan ke sosial media akan lebih banyak yang menjangkau daripada informasi dari mulut ke mulut. Taman wisata Goa Ngerong disebarluaskan melalui media sosial Tik tok, Instagram, dan juga facebook serta youtube. Dari semua media sosial ini yang paling banyak ditonton video / foto melalui Tik tok, sekali di posting semua negara dapat melihat konten tersebut. Pada akhirnya reputasi Taman Wisata Goa Ngerong menjadi dikenal oleh semua orang dan menjadi rekomendasi para wisatawan apabila ingin melakukan wisata di Kabupaten Tuban. Namun dalam pengelolaan Taman Wisata Goa Ngerong belum ada konsolidasi dari berbagai stakeholder baik privat maupun publik. Pengelolaan Taman Wisata Goa Ngerong masih murni dari desa belum ada campur tangan dari pihak lain untuk melakukan kerja sama demi menciptakan ketertarikan yang meningkat di wisata ini. Namun Kepala Desa mengungkapkan bahwa:

*“Akan ada investor yang masuk untuk membantu pengelolaan Taman Wisata Goa Ngerong jadi lebih baik lagi”.*

Pengungkapan itu hanya sekedar pernyataan yang berupa rencana panjang desa dengan calon investor tersebut. Bahkan tidak ada kerja sama dengan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Rengel, kelompok ini perannya dalam pengelolaan Taman Wisata Goa Ngerong hanya sekedar mengamati saja perubahan dari tahun ke tahun. Tidak adanya gabungan antara pihak pengelola dengan POKDARWIS, sehingga kelompok ini diciptakan hanya untuk formalitas saja. Padahal jika pengelola bersedia menggandeng POKDARWIS, maka pengelolaan itu akan mewujudkan wisata Goa Ngerong yang lebih bersih dan indah untuk dipandang.

### **Stagnation (Stagnasi)**

Siklus hidup dari Taman Wisata Goa Ngerong pada fase stagnasi sangat lemah dan lambat. Hal ini nampak dari produk wisata yang disuguhkan kepada pengunjung masih sama dengan sebelumnya. Hanya ada beberapa penambahan infrastruktur di dalamnya untuk menambah daya tarik dan membuat pengunjung tidak merasa jenuh. Ketika pengunjung melakukan wisata di Taman Wisata Goa Ngerong, mereka hanya melihat ribuan ikan badar yang hidup di air sungai jernih dan ratusan kelelawar. Selain itu mereka juga bisa menikmati air jernih dengan berenang di sungai Ngerong yang masih alami dan segar. Namun saat musim hujan air jernih tersebut berubah menjadi air keruh yang berwarna cokelat, sehingga membuat wisatawan yang datang ke tempat wisata ini merasa kecewa dan tidak puas dengan fasilitas yang ada di wisata ini. Karena hanya bisa melihat kelelawar yang bergelantungan di tebing-tebing Goa. Dan itu akan berpengaruh pada jumlah pengunjung yang akan berencana datang di Taman Wisata Goa Ngerong, jumlahnya akan menurun drastis dari sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, pengunjung merasa jenuh dengan produk yang ada di Taman Wisata Goa Ngerong, infrastruktur yang baru belum membuat menarik para pengunjung yang datang, dan yang terakhir tidak adanya inovasi yang baru seperti atraksi

hewan / keunikan lainnya. Faktor-faktor inilah yang harus dijadikan evaluasi oleh pihak pengelola agar melakukan inovasi yang baru dengan unsur ketertarikan yang tajam dan tidak membuat jenuh. Menurut peneliti infrastruktur yang baru seperti sport selfie belum membuat daya tarik yang tinggi bagi pengunjung, karena saat peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi terlihat pengunjung mengabaikan infrastruktur yang baru dan tidak mencoba untuk menggunakannya. Padahal infrastruktur sudah ada sejak bulan Juni 2024 yang diletakkan di sebelah kiri lapak pedagang sebelah barat.

### **Decline (Penurunan)**

Setelah Taman Wisata Goa Ngerong (TWG) mengalami kejenuhan, fase yang dilewati dalam siklusnya yaitu penurunan pada jumlah pengunjung, dengan melihat dari seberapa banyak jumlah karcis masuk yang terjual. Apakah mengalami peningkatan atau penurunan? Berdasarkan data yang diambil oleh peneliti di Lapangan, di Tahun 2024 jumlah karcis masuk mengalami naik – turun dalam setiap bulannya.

**Tabel 2.** Jumlah Pengunjung Taman Wisata Goa Ngerong



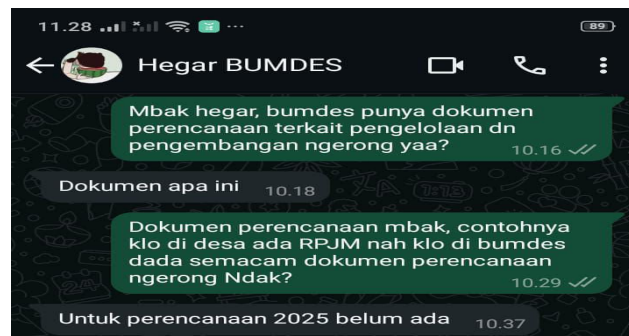
Sumber: Bumdes Rengel, 2024

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa jumlah pengunjung yang melakukan kunjungan ke Taman Wisata Goa Ngerong daya tariknya sangat tinggi di Tahun 2024, dimulai dari awal bulan penjualan karcis hampir mencapai 4.000 untuk karcis dewasa yang terjual. Sedangkan untuk anak-anak hampir 1.500 karcis yang terjual. Di bulan April penjualan karcis baik di tingkat anak-anak maupun dewasa melonjak drastis, dimana pada bulan itu diperingati hari besar umat muslim atau biasanya menyebut hari raya idul fitri. Total karcis yang terjual di tahun 2024 mencapai 25.787. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan menjadi point penting bagi para wisatawan yang akan melakukan kunjungan ke tempat wisata yang diinginkan. Pengelolaan di Taman Wisata Goa Ngerong sudah jauh lebih baik dibanding tahun sebelumnya

yang masih berantakan baik dari segi fasilitas ataupun pada pengelolaan keuangan dari hasil tiket. Namun ada satu sisi yang menjadi sorotan publik yaitu punahnya bulus yang ada di Taman Wisata Goa ngerong, banyak masyarakat yang menandai bulus-bulus itu dulunya ada banyak jumlahnya di dekat Goa, akan tetapi di tahun ini bulus-bulus tersebut tidak terlihat. Padahal bulus-bulus tersebut membuat rasa penasaran para pengunjung yang berdatangan di Taman Wisata Goa Ngerong, dan ini menjadikan rasa ketertarikan dan antusias dari pengunjung itu kurang. Sehingga hal ini perlu adanya evaluasi dari pihak pengelola untuk menindaklanjuti persoalan tersebut.

### **Rejuvenation (Peremajaan)**

Di tahap yang terakhir ini, pihak pengelola berencana akan menambahkan sebuah wahana baru di Tahun 2025 dengan membuat watepark (kolam renang) sebagai pengganti sungai air Ngerong berwarna cokelat keruh setelah turun hujan yang terus menerus. Namun ketika peneliti menanyakan kepada salah satu pihak BUMDES apakah ada dokumen yang menyatakan bahwa akan ada wahana baru waterpark, mereka menjawab belum ada satu dokumen terkait perencanaan pengelolaan dan pengembangan Taman Wisata Goa Ngerong di Tahun 2025. Sehingga hal ini menjadikan lemahnya tata kelola terkait *ecotourism* yang ada di Taman Wisata Goa Ngerong yang belum terlalu diperhatikan dengan baik.



**Gambar 2.** Screenshoot chat dengan Sekretaris BUMDES

Sumber: Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil wawancara semi struktur dengan sekretaris BUMDES melalui via WhatsApp yang menyatakan bahwa tidak ada dokumen perencanaan Tahun 2025 untuk Taman Wisata Goa Ngerong, walaupun dari pihak pengelola memiliki rencana jangka panjang dengan membuat konservasi bulus di dalamnya. Rencana itu hanya sebuah keinginan belaka karena belum ada musyawarah dengan desa, sehingga menjadi kendala dalam menerapkan pariwisata yang berbasis *ecotourism* dengan daya tarik bulus yang bisa dijadikan sebuah atraksi di dalam Taman Wisata Goa Ngerong guna mengedukasi kepada penonton sekaligus menambah keunikan dari wisata itu sendiri.

## **KESIMPULAN**

Dari permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya memperhatikan tata kelola tempat wisata terutama di Taman Wisata Goa Ngerong (TWG) dalam menjaga *ecotourism*. Taman Wisata Goa Ngerong memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata berbasis keberlanjutan, dengan keunikan ekosistem karst, keanekaragaman hayati, dan nilai budaya lokal. Namun, pengelolaan saat ini masih menghadapi tantangan signifikan, termasuk penurunan debit air akibat aktivitas penambangan ilegal di masa lalu, keterbatasan infrastruktur ramah lingkungan, dan kurangnya inovasi dalam daya tarik wisata. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya BUMDES Sejahtera Rengel dalam meningkatkan tata kelola telah memberikan dampak positif, seperti peningkatan infrastruktur dasar dan pengelolaan administrasi. Namun, masih lemah kaitannya dengan pelibatan masyarakat lokal secara aktif, kurangnya edukasi wisatawan tentang pentingnya pelestarian lingkungan, dan minimnya kolaborasi dengan stakeholder eksternal menjadi hambatan utama dalam pengembangan berbasis *ecotourism*.

Untuk mendukung keberlanjutan, pengelolaan TWG perlu diarahkan pada langkah-langkah strategis seperti:

1. Melibatkan stakeholder, termasuk masyarakat lokal dan kelompok sadar wisata, dalam perencanaan dan pengelolaan.
2. Menyediakan fasilitas ramah lingkungan untuk meningkatkan daya tarik wisata.
3. Melakukan edukasi berkelanjutan bagi wisatawan dan masyarakat tentang pelestarian ekosistem karst.
4. Menyusun perencanaan jangka panjang yang mencakup inovasi produk wisata untuk mengatasi kejenuhan pengunjung.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan ekowisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan inovasi untuk memastikan manfaat jangka panjang bagi generasi mendatang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardhyan Mufnil Khavid. (2009). *DAMPAK LINGKUNGAN EKSPLOITASI BATU KAPUR DI KABUPATEN TUBAN* (p. Skripsi).
- Butler R. W. (1980). the Concept of a Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources. *Canadian Geographer / Le Géographe Canadien*, 24(1), 5–12. <https://doi.org/10.1111/j.1541-0064.1980.tb00970.x>
- Carolus Askikarno Palalangan, Natalia Paranoan, & Erna Pasanda. (2019). Tata Kelola Keuangan pada Objek Wisata Ke'te Kesu di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Buana Akuntansi*, 4(2), 59–72. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v4i2.879>
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsi, Y., Wiratmo, P. A., Dasman, S., Mulyani, S., Agit, A., Shoffa, S., & Baali, Y. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*.

- Dwi Rahayu. (2016). *Tiga Kali Runtuh, Goa Ngerong Rawan Longsor*. Bloktuban.Com.
- Dwijendra, N. K. A. (2018). Eco Tourism Opsi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Wilayah Bali Tengah. *Senada*, 1(1), 393–402.
- Fandeli, C. (2000). Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata. *Society*, 1990, 1–5.
- Hani, U., & Astuti, P. (2022). Pola Kemitraan Dalam Pengoptimalan Konsep Ecotourism Untuk Pengembangan Pariwisata KARIMUNJAWA DI KABUPATEN JEPARA. *Journal of Politic and Government Studies*, 11, 1–27.
- Jayaningsih, A. R., & Anggreswari, N. P. Y. (2019). STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN OBJEK WISATA HIDDEN CANYON DALAM MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 1-15. <https://doi.org/10.38043/jids.v3i1.1730>
- Marzouk, S. H. (2018). International Journal of Human Capital in Urban Management Influences of limestone stone quarries on groundwater quality ARTICLE INFO. *Int. J. Hum. Capital Urban Manage*, 3(4), 315–324. <https://doi.org/10.22034/IJHCUM.2018.04.05>
- Mujib, M. A., Rafika, T., & Indartin, D. (2015). *Variasi nitrat dan khlorida sebagai indikator pencemaran dan imbuhan airtanah di sistem Mataair Ngerong, Karst Rengel, Kabupaten Tuban, Jawa Timur*. 1–13.
- Nggini, Y. H. (2019). ANALISIS SWOT ( STRENGTH, WEAKNES, OPPORTUNITY, THREATS) TERHADAP KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA PROVINSI BALI. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 141-152. <https://doi.org/10.38043/jids.v3i1.1739>
- Purhantara, W. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk bisnis*. 178.
- Putri, P. K. D. ., Purnamasari, D., & Umami, Z. . (2023). COMMUNICATION IN THE DEVELOPMENT OF TOURISM ECOLOGY AND PLACEMAKING OF KEMAMBANG VILLAGE, AMBARAWA. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(1), 11-28. <https://doi.org/10.38043/jids.v7i1.3768>
- Suprastiyo, A. (2020). Model Tatakelola Wisata Pemandian Air Panas Prataan Di Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. *Agustus*, 4(2), 12.
- Susanty, A., Puspitasari, N. B., & Valinda, C. (2017). Pengembangan Strategi Pariwisata Berbasis Ecotourism Pada Klaster Pariwisata Borobudur-Dieng, Jawa Tengah. *J@ti Undip : Jurnal Teknik Industri*, 12(1), 57. <https://doi.org/10.14710/jati.12.1.57-76>
- Undang-undang Republik Indonesia. (2009). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *UU RI, Kolisch 1996*, 49–56.
- Undang-undang Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. *Undang-Undang Republik Indonesia*, 19(19), 19.
- Widyaningtyas. (2023). Tata Kelola Pariwisata Berkelanjutan dengan Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal. *Akademik*, 3(3), 197–205.
- Yasinth, P. N. (2020). COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PARIWISATA DI KABUPATEN GIANYAR. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(1), 1-23. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i1.2219>